

IMPLEMENTASI DAN EVALUASI RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Gusti Ayu Widya Gayatri¹, Ni Made Dwi Damayanti², Ni Kadek Sunar
Ayu Diantari Dewi³, I Rai Hardika⁴

¹²³⁴Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya
Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia
Email: 21120501001@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Program MBKM-PKKM magang dan studi independen dilaksanakan pada Pusat Layanan Psikologi Pradnyagama Gianyar yang berlokasi di Jalan Bypass Dharma Giri, Desa Bitera, Kec. Gianyar, Kab. Gianyar. Ruang lingkup kegiatan berfokus pada bidang pendidikan anak bertalenta khusus & terapi ABK. Pada bidang pendidikan anak bertalenta khusus menjadi pengajar di sekolah TK dan SD dengan mendampingi anak mengerjakan kegiatan pembelajaran selama kelas berlangsung serta menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Penyusunan RPPH perlu dilakukan penyesuaian dengan kondisi anak untuk setiap kegiatan yang akan diberikan. Pada kelas TK terdapat anak dengan gangguan *autism, global developmental delay (GDD)*, dan gangguan emosi. Sedangkan pada kelas SD terdapat anak dengan gangguan *autism, attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)*, dan *down syndrome*. Berbagai perbedaan karakteristik anak di masing-masing jenjang pendidikan, perbedaan di setiap RPPH yang dibuat tidak hanya akan berfokus pada setiap kompetensi yang perlu dicapai tapi tetap menyesuaikan dengan kemampuan setiap anak. Rancangan RPPH dibuat dengan tujuan untuk mengajarkan setiap anak bertalenta khusus mengenai kemampuan dasar dari 5 aspek yakni kognitif, bahasa, psikomotorik, afektif, dan sosial. Evaluasi hasil program yang dilakukan, menunjukkan bahwa RPPH untuk anak bertalenta khusus perlu dibuat dengan rinci mulai dari waktu, kegiatan, media belajar, aspek yang disasar, target, serta indikator keberhasilan.

Kata kunci: Pradnyagama Gianyar, MBKM-PKKM, anak berkebutuhan khusus, RPPH.

1. Pendahuluan

Pradnyagama Gianyar menyediakan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus tingkat TK dan SD yang masing-masing berjumlah 4 siswa. Pada kelas TK terdapat anak dengan gangguan *autism, global developmental delay (GDD)*, dan gangguan emosi. Sedangkan pada kelas SD terdapat anak dengan gangguan *autism, attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)*, dan *down syndrome*. Oleh karena itu, capaian dan kebutuhan belajar yang diperlukan pada tiap anak akan berbeda, sehingga memerlukan penyesuaian kemampuan pada masing-masing anak. Hal ini menjadi catatan penting bagi tenaga pengajar dalam merancang model pembelajaran yang akan diberikan.

Sesuai dengan pernyataan Rahmawati (2019) bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki tujuan untuk menyesuaikan porsi pendidikan yang didapatkan ABK dengan kebutuhan dan kemampuan anak dalam melakukan proses pembelajarannya. Kurikulum, strategi belajar, rencana pembelajaran, lingkungan kelas, hingga media belajar merupakan komponen pembelajaran yang esensial dan perlu dipersiapkan secara matang karena perkembangan anak berkebutuhan khusus bergantung pada komponen tersebut dan pelayanan yang sesuai dengan hambatanya. Kesesuaian layanan ini merupakan kunci keberhasilan dalam

pendidikan karena anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut, sehingga komponen pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak (Angreni dkk., 2022).

Dalam penyusunan kurikulum, perlu dilakukan modifikasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus (Angreni dkk., 2022). Pradnyagama Gianyar menerapkan kurikulum yang mengacu pada prinsip "Bermain Sambil Belajar" dengan metode atraktif, aman, dan menyenangkan untuk menstimulasi perkembangan anak sesuai dengan keunikan yang dimiliki. Pendidikan yang efektif adalah pembelajaran berorientasi bermain yang bersifat menyenangkan dan menggunakan metode/media belajar yang menarik, sehingga mudah diikuti oleh anak. (Desi Murniati Siregar dkk., 2022) menyatakan bahwa anak dapat bereksplorasi, berekspresi, bersosialisasi, berimajinasi, dan berkreasikan pada saat bermain. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengemas pembelajaran menjadi suatu kegiatan bermain agar memberi kesan positif dan menyenangkan bagi anak.

Dalam merealisasikan kurikulum "Bermain Sambil Belajar", diperlukan perencanaan pembelajaran yang mengacu pada karakteristik kebutuhan individual anak secara spesifik. Pengembangan kegiatan pembelajaran perlu dirancang dan didesain menjadi sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) agar pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar lebih terarah dan berjalan secara efektif, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Hayati dkk., 2019; Pratiwi, 2020).

Berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan pada mulanya kegiatan belajar antara anak SD dan TK dilaksanakan di ruangan yang sama namun tetap dengan materi atau kegiatan belajar yang berbeda. Namun, hal tersebut kurang efektif dikarenakan anak-anak pada tingkat SD menjadi kurang berkonsentrasi karena terganggu oleh kegiatan ataupun perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak pada tingkat TK yang belum bisa mengikuti pembelajaran dengan lebih kondusif. Melihat kondisi tersebut akhirnya diambil tindakan untuk memisahkan tempat belajar antara tingkat TK serta SD.

Berkaca pada hal tersebut dapat dilihat bahwa lingkungan sekitar menjadi faktor yang dapat mempengaruhi konsentrasi pada anak. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan pada penelitian (Chairunisa, dkk., 2023) bahwa kondisi lingkungan belajar menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus. Selain lingkungan belajar, hal yang signifikan mempengaruhi proses belajar anak berkebutuhan khusus adalah metode atau media belajar yang digunakan selama proses belajar (Supriadi, dkk., 2023).

Selama melakukan observasi terlihat bahwa tenaga pengajar di layanan pendidikan Pradnyagama Gianyar sangat mengusahakan untuk menyiapkan metode belajar serta lingkungan belajar yang dapat mendukung anak agar dapat belajar secara optimal. Upaya yang dilakukan meliputi penyusunan RPPH yang berpatokan pada tema besar yang sudah disusun sebelumnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada proses pembelajaran. Penyusunan RPPH sebelum melangsungkan kegiatan belajar mengajar menjadi suatu hal yang penting, hal ini dikarenakan kesiapan media serta materi bahan ajar akan dapat mempermudah guru dalam menjelaskan materi serta proses belajar mengajar akan lebih terorganisir (Nur'aini, dkk., 2023). Penyusunan RPPH untuk anak berkebutuhan khusus harus menyesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing anak sehingga memerlukan pertimbangan khusus agar dapat digunakan lebih optimal (Sukmaretny, 2023).

Menyoroti penyusunan RPPH yang dilakukan tenaga pengajar di tingkat SD di Pradnyagama Gianyar terlihat bahwa tema besar yang digunakan yaitu huruf dan angka. Sedangkan pada tingkat TK menggunakan tema yang lebih beragam seperti, mengenal diri sendiri, negara, kebutuhan diri, lingkungan, warna, dan bentuk. Sehingga penyusunan RPPH difokuskan pada tema-tema tersebut. Penggunaan

tema-tema tersebut dilakukan dengan cara berulang. Hal ini dilakukan agar anak tidak mudah jenuh dan mengalami kemunduran motivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa tantangan yang ada pada proses penyusunan RPPH untuk anak berkebutuhan khusus adalah menentukan media belajar serta menyesuaikan materi belajar dan metode yang akan digunakan pada masing-masing anak. Selain itu, kondisi tenaga pengajar yang sekaligus merangkap sebagai terapis membuat tenaga pengajar terlihat kekurangan waktu untuk menyiapkan bahan ajar. Sehingga tenaga pengajar baru menyiapkan media belajar beberapa menit sebelum kegiatan belajar dilaksanakan.

Hal lain yang masih perlu diperhatikan saat penyusunan RPPH untuk anak berkebutuhan khusus adalah ketersediaan cadangan media belajar. Cadangan media belajar maupun rencana lain yang dipersiapkan ketika anak mulai bosan maupun dapat menyelesaikan tugasnya dengan cepat menjadi suatu hal yang penting untuk dipersiapkan agar anak tidak mudah bosan dan tidak terlalu lama diam dan akhirnya kehilangan fokus sehingga dapat berdampak pada keinginan untuk anak belajar kembali (Asidiq & Irsyadi, 2022). Cadangan media belajar maupun persiapan rencana lain ini belum dilakukan oleh tenaga pengajar sehingga ketika dihadapkan pada situasi anak yang kurang tertarik atau anak dengan cepat menyelesaikan tugasnya sehingga menyisakan waktu yang cukup panjang maka anak akan merasa bosan.

Hal lain yang memunculkan rasa bosan pada anak saat belajar adalah penggunaan media belajar yang monoton. Selama melakukan observasi pada sekolah SD dan TK terlihat lebih sering menggunakan media kertas serta alat tulis lainnya walaupun beberapa kali sempat dikombinasikan dengan media yang mengasah kreativitas. Selain itu menurut tenaga pengajar sangat sulit untuk menentukan media belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, berikut pernyataan yang disampaikan:

"Mediannya bagus-bagus benarnya, tapi kayak sulit untuk anak-anak makanya perlu lagi kita nyesuain" (A; P; Terapis dan Pengajar)

"Aku pas nyusun RPPH aja kek bolak balik pinterest lagi buat nyari apa yang pas dikasi" (W; P; Terapis dan Pengajar)

Kurangnya referensi dan kesulitan untuk menemukan media belajar yang sesuai akhirnya berdampak pada sulitnya untuk menyesuaikan media belajar yang digunakan dengan kemampuan serta kebutuhan anak, sehingga satu lembar kerja atau media belajar dipergunakan untuk seluruh anak. Hal tersebut juga berdampak pada kurang spesifiknya penjelasan kegiatan, target, serta indikator yang berdampak pada kejelasan dari RPPH yang disusun. Keterbatasan tenaga pengajar dalam menyusun RPPH juga menjadi permasalahan dalam kejelasan isi RPPH yang disusun, hal tersebut disampaikan oleh salah satu terapis sebagai berikut:

"Masih bingung sama step yang masih abstrak, apa yang ditentukan, apa yang dibuat, dan pembagiannya gimana. Apalagi anak-anaknya kan berbeda jadi ga bisa disama ratakan semua..." (K; L; Terapis dan Pengajar)

Selain kurangnya kejelasan pada kegiatan, target, serta indikator, hal lain yang masih perlu diperhatikan adalah waktu pembelajaran yang masih kurang konsisten. Berkaca pada temuan tersebut, penting untuk dilakukan penyusunan RPPH yang lebih spesifik serta kegiatan yang diberikan dapat menasar pada tiap kebutuhan anak yang berbeda-beda.

2. Metode

Program RPPH berlangsung selama 2 minggu dengan penerapan langsung sebagai tenaga pengajar utama di Sekolah ABK TK & SD Pradnyagama Gianyar. Program ini dimulai dengan pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Observasi meliputi pengamatan terkait kondisi dan permasalahan yang terjadi pada ranah sekolah. Setelah mendapatkan garis besar masalah, dilakukan wawancara pada guru-guru sebagai asesmen awal untuk mengetahui gambaran permasalahan/kendala yang dialami selama menyusun RPPH.

Kemudian, dilakukan analisis dokumen RPPH yang diaplikasikan guru selama proses belajar-mengajar berlangsung.

Metode ini merupakan intervensi yang mencakup tahap perancangan, implementasi, dan evaluasi, yang meliputi:

1. Pada tahap perancangan desain intervensi dimulai dengan penyusunan format RPPH yang berlandaskan RPPH sebelumnya, dengan pembaharuan berdasarkan hambatan yang dialami guru selama penyusunan dan penerapannya. Selanjutnya, dilakukan penyusunan RPPH untuk sekolah TK & SD selama 2 minggu, dengan persiapan alat/media belajar sebagai penunjang kegiatan belajar-mengajar.
2. Tahap implementasi dilakukan dengan penerapan secara langsung pada kegiatan belajar sebagai guru di sekolah TK & SD ABK Pradnyagama Gianyar yang mengacu pada RPPH yang telah disusun sebelumnya.
3. Tahap evaluasi dilakukan dengan observasi kendala/hambatan yang dialami selama 2 minggu pelaksanaan program RPPH yang telah disusun. Hasil evaluasi ini didukung berdasarkan studi literatur agar penilaian menjadi valid. Berdasarkan evaluasi ini, kemudian format RPPH diperbaharui kembali untuk mendapatkan rancangan terbaik, sehingga dapat memudahkan guru dalam penyusunan dan penerapannya, yang kemudian meningkatkan fungsi dari RPPH itu sendiri.

3. Hasil dan Pembahasan

RPPH dapat menjadi acuan pengajar dalam merancang dan menerapkan kegiatan belajar pada peserta didik baik di sekolah TK maupun SD. Kesiapan RPPH ini memudahkan pengajar dalam mengetahui kejelasan langkah-langkah kegiatan belajar, sehingga penerapan pembelajaran akan lebih terorganisir. Dengan adanya RPPH yang terstruktur dengan jelas, pembelajaran yang diberikan juga dapat lebih terarah dengan baik dan sesuai dengan sasaran kebutuhan dari masing-masing peserta didik. Dengan menyusun rancangan pembelajaran yang tepat dan sistematis, maka tenaga pengajar dapat memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana (Kunandar, 2011; Jannah, dkk., 2020).

Selama penyusunan & implementasi RPPH selama 2 minggu di sekolah TK dan SD, terdapat beberapa hal yang ditemukan baik yang berkaitan dengan kesulitan dalam penyusunan serta hal-hal yang masih perlu dikembangkan pada proses penyusunan RPPH. Kesulitan yang dirasakan pada penyusunan RPPH terletak pada perbedaan penjelasan target serta indikator yang merupakan bagian penting dalam RPPH. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menjelaskan perbedaan target serta indikator yang dituliskan pada RPPH sehingga memudahkan untuk menentukan bagian yang disebut sebagai target dan bagian yang disebut indikator. Menurut (Madyawati & Zubadi, 2020) menyebutkan bahwa indikator memuat langkah-langkah yang spesifik mengenai kegiatan yang dilakukan dengan pertimbangan karakteristik serta kemampuan anak sedangkan target adalah tujuan atau hal yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar tersebut.

Selain itu, menyesuaikan kegiatan agar sesuai dengan aspek perkembangan yang ditargetkan menjadi salah satu kesulitan yang dijumpai. Penyesuaian tersebut cukup sulit dilakukan mengingat referensi yang ada lebih mengarah pada pendidikan anak pada umumnya, sehingga memerlukan modifikasi agar dapat diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Adanya kesalahan pola pikir yaitu mencari referensi terlebih dahulu baru kemudian menyusun kegiatan dan penyesuaian terhadap aspek perkembangan yang disasar menimbulkan kegiatan yang cukup monoton. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah mencari sumber informasi melalui media cetak dan media elektronik. Selain itu, pengajar dapat berdiskusi dan saling membantu dalam menyusun kegiatan RPPH. Langkah lanjutan yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti program pelatihan penyusunan RPPH (Adha, dkk., 2021).

Kendala lain yang ditemui adalah ketersediaan dokumen kurikulum atau silabus yang berkaitan dengan metode pembelajaran serta tema atau sub tema yang digunakan cukup terbatas. Sehingga berdampak pada proses penyusunan kegiatan inti pada RPPH. Berbeda dengan tingkat TK yang memiliki tema dan sub tema yang cukup beragam, pada tingkat SD hanya menggunakan tema angka dan huruf sehingga terlihat lebih monoton walaupun setiap minggunya sudah dibedakan. Sehingga diperlukan kelengkapan dokumen yang akan dijadikan pedoman dalam penyusunan RPPH sehingga menghasilkan sebuah rancangan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan serta kurikulum yang telah disiapkan (Aguss, dkk., 2021).

Selain itu, ditemukan perbedaan tata cara penyusunan RPPH antara tingkat TK dan SD sehingga memunculkan kebingungan saat menyusun RPPH. Ini dapat diatasi dengan penetapan format RPPH yang paten, agar semua tenaga pengajar yang menyusun RPPH mengacu pada satu format yang sama. Ini diperkuat dengan pernyataan Malikhah (2018) bahwa format RPP berfungsi untuk membantu proses menyusun RPP dan mengetahui kejelasan langkah-langkah RPP, sehingga dapat terstruktur berdasarkan format penyusunan RPP.

Pada penyusunan RPPH sebelumnya tidak dilengkapi dengan keterangan waktu atau jam kegiatan yang dilaksanakan pada proses pembelajaran, sehingga waktu kegiatan pembelajaran tidak konsisten. Oleh karena itu, diperlukan keterangan waktu yang jelas dan tertuang dalam RPPH agar proses belajar-mengajar menjadi terarah. Malikhah (2018) menyatakan bahwa alokasi waktu perlu ditentukan dengan menyesuaikan dan pada capaian dan beban belajar, serta berpedoman pada kurikulum dan target belajar yang harus dicapai.

Hal lain yang perlu disoroti adalah kejelasan dari tiap kegiatan yang dirancang, kondisi ini mempengaruhi tata cara pelaksanaan saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya kejelasan kegiatan yang dilaksanakan akan membantu tenaga pengajar dalam menyampaikan materi dan memandu kegiatan sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Menurut (Fitria, dkk., 2023) sangat penting memuat penjelasan mengenai materi pembelajaran secara jelas karena akan berdampak pada efisiensi serta efektivitas proses pembelajaran.

Pada proses persiapan media belajar biasanya tenaga pengajar cenderung melakukannya pada beberapa jam sebelum proses pembelajaran dimulai sehingga mengakibatkan resiko kegagalan penggunaan media belajar menjadi cukup tinggi. Hal tersebut berdampak pada kurangnya waktu untuk uji coba penggunaan media belajar. Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Oleh karena itu, media belajar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran memerlukan perencanaan yang baik dan matang (Sapriyah, 2019).

Pada saat pengimplementasian RPPH, kendala yang ditemui adalah adanya perubahan kondisi anak yang dipengaruhi oleh perubahan mood serta kondisi kesehatan, sehingga berdampak pada terganggunya proses pembelajaran. Selain itu, terdapat tantangan lainnya yaitu anak yang tantrum, agresif, serta kepatuhan yang rendah selama proses belajar-mengajar. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengkondisikan anak saat proses pembelajaran adalah dengan memberikan pendampingan yang lebih pada anak dengan potensi tantrum maupun agresivitas yang tinggi. Hal ini bertujuan untuk menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif dan anak lainnya tidak menimbulkan kekacauan di dalam kelas (Wafiana & Fatimah, 2020).

Hal lainnya adalah pemberian PR yang kurang efektif karena pengerjaan yang dilakukan oleh orang tua sebab anak yang tidak mau mengerjakan PR. Ini dapat diatasi dengan memberikan edukasi pada orang tua mengenai pentingnya PR dalam menindaklanjuti dan mengoptimalkan pembelajaran yang didapat selama di sekolah. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Elpa & Dafit (2022) yang memberikan program edukasi bagi orang tua mengenai batasan orang tua dalam membimbing siswa pada saat mengerjakan PR yaitu dengan mendampingi siswa pada saat belajar di rumah dengan mengoptimalkan jam belajar.

Mengacu pada evaluasi diatas, diperlukan pembaharuan format RPPH untuk mendapatkan rancangan terbaik, sehingga dapat memudahkan guru dalam penyusunan dan penerapannya. Ini sejalan dengan fokus dari intervensi ini yaitu untuk menggambarkan rencana kegiatan atau alur belajar anak dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi dari komponen RPPH menjadi lebih dan terperinci dan spesifik, dengan mentransformasikan RPPH yang sudah ada sebelumnya menjadi suatu bentuk yang fungsional dan berdaya guna.

4. Simpulan

Berdasarkan implementasi dan evaluasi yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa RPPH dapat menjadi acuan pengajar untuk pemberian kegiatan pada peserta didik baik di sekolah TK maupun SD. Dengan adanya RPPH dapat membantu pengajar mengalokasikan waktu pembelajaran dan kegiatan belajar dengan optimal. Pembelajaran yang diberikan juga dapat lebih terarah dengan baik dan sesuai untuk menysasar kemampuan dari masing-masing peserta didik. RPPH dibuat berbeda untuk setiap peserta didik dengan menyesuaikan kompetensi yang belum dicapai namun tetap memperhatikan sejauh mana kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan sasaran siswa berkebutuhan khusus di jenjang TK dan SD, RPPH perlu disusun secara rinci dan spesifik mulai dari waktu pembelajaran, kegiatan belajar, media belajar, aspek yang disasar, target yang ingin dicapai, indikator keberhasilan, hingga hasil capaian yang menunjukkan bahwa peserta didik telah berhasil mencapai kompetensi yang diharapkan.

5. Daftar Rujukan

- Adha, N., Karma, I. N., & Husniati. 2021. Identifikasi Kesulitan Guru dalam Penyusunan RPP Kurikulum 2013 di SD Gugus 1 Kediri. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3).
- Aguss, R. M., Amelia, D., Abidin, Z., & Permata, P. 2021. Pelatihan Pembuatan Perangkat Ajar Silabus dan RPP SMK PGRI 1 Limau. *Journal of Social and Science Technology for Community Service*, 2(2). <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i2.1315>
- Angreni, S., & Sari, R. T. 2022. Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang, *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94-102.
- Asidiq, L. H., & Irsyadi, F. Y. A. 2022. Game Edukasi Pengenalan Nama-Nama Bunga untuk anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Kelas III di Sekolah Luar Biasa ABC Tawang Sari, *Abdi Teknayasa*, 3(1). <https://doi.org/10.23917/abditeknayasa.v3i1.584>
- Chairunisa., Purnamasari, R., & Suchyadi, Y. 2023. Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan Kelas IV SDN Perwira, *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2005>
- Elpa, R., & Dafit, F. 2022. Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 190 Pekanbaru, *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 3(1):95-110.
- Fitiria, N., Munandar, D. S., Arifudin, O. 2023. Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3). <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v12i03.4660>
- Hayati, M., Lestari, M. D. W., & Rahayuni, C. 2019. Rencana pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak se-Ciputat, *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2): 175-182. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i2.138>
- Jannah, A. R., Sari, R. M., Pratiwi, I. P., & Ningrum, Y. A. 2020. Manajemen Pelaksanaan Modifikasi RPP Pada Sekolah Inklusi SDN Semangat Dalam 2 Banjarmasin, *Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/etzm4>

- Kunandar. 2011. Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madyawati, L., & Zubadi, H. 2020. Pelayanan anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1): 1-13.
- Malikah, N. 2018. Modifikasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Menghapal Hadist di Madrasah Ibtidaiyah, *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(2).
- Nur'aini, E., Junaidi., Januar., & Nurhasanah. 2023. Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Muftia Rahma Tilatang Kamang, Khatulistiwa: *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(4). <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i4.226>
- Rahmawati, R. F. 2019. Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus Di Lentera Hati School Kudus, *Quality*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v7i1.4738>
- Sapriyah, S. 2019. Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 2, No. 1, pp. 470-477).
- Siregar, D. M., Simatupang, E. M., Harahap, T. A. H., Yus, A., & Simaremare, A. 2022. Analisis Efektifitas Model Belajar Bermain Berbasis Proyek Tema Lingkunganku Pendidikan Anak Usia Dini, *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(1):27-36. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.453>
- Sukmaretny, N. D. 2023. Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SD Alam Mahira Bengkulu). *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 17(1): 80-85.
- Supriadi, A., Patmawati, F., & Waziroh, I. 2023. Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1>
- Wafiana, M., & Fatimah, N. 2020. Strategi Sekolah dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 5 Semarang, *Jurnal Solidarity*, 9(1).

